

Analisis rantai pasok dan rantai nilai komoditas cabai Provinsi Jambi menuju perdagangan antar pulau dan ekspor

**Muhammad Ridwansyah^{1*}; Rayandra Ashar²; Fuad Muchlis³;
Muhammad Donal Mon⁴; Sopyan Aldino⁵; Mauwlana Syukron⁶**

^{1, 65}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi

³Fakultas Pertanian, Universitas Jambi

⁴Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Internasional Batam

*E-mail korespondensi : ridwansyah.feb@unja.ac.id

Abstract

Jambi Province has great potential in pursuing horticultural production such as chili, not only to meet people's needs, but also opportunities for inter-regional trade and export. This study aims to 1) to get an overview of the supply chain and value chain of horticultural product commodities in Jambi Province; 2) To determine the position of Jambi Province horticultural product commodities for inter-regional trade purposes (Jambi and Batam); 3) To formulate a trading strategy for horticultural commodities for Jambi and Riau Islands (Batam Island). This study uses a qualitative descriptive method and uses a SWOT analysis. The results showed that the horticultural value chain is divided into 2 activities, namely the main activity consisting of incoming logistiks (horticultural raw material input), operations (horticultural production process into semi-finished materials), logistiks (output), and horticultural marketing. Second, supporting activities consisting of horticultural production infrastructure, HR development, technology development, and marketing and sales. The right strategy to use is a progressive strategy, meaning that the internal conditions of the chili commodity in Jambi Province are at a developing and progressing stage.

Keywords: Supply Chain, Value Chain, Chili Comodities

Abstrak

Provinsi Jambi memiliki potensi yang besar dalam mengupayakan produksi hortikultura seperti cabai tidak saja untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, tetapi juga berpeluang untuk perdagangan antar pulau dan ekspor. Penelitian ini bertujuan untuk 1) Untuk mendapatkan gambaran mengenai rantai pasok dan rantai nilai komoditas produk hortikultura dalam Provinsi Jambi; 2) Untuk mengetahui posisi komoditas produk hortikultura Provinsi Jambi untuk keperluan perdagangan antar pulau (Jambi dan Batam); 3) Untuk merumuskan strategi perdagangan komoditas hortikultura provinsi Jambi dan Kepulauan riau (Pulau Batam). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif serta menggunakan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rantai nilai hortikultura terbagi atas 2 aktivitas yaitu aktivitas utama yang terdiri dari logistik masuk (input bahan baku hortikultura), operasi (proses produksi hortikultura menjadi bahan setengah jadi), logistik (output), dan pemasaran hortikultura. Kedua, aktivitas penunjang yang terdiri dari infrstruktur produksi hortikultura, pengembangan SDM, pengembangan teknologi, dan pemasaran dan penjualan. Strategi yang tepat digunakan adalah strategi progresif artinya kondisi internal komoditas cabai Provinsi Jambi berada pada tahap berkembang dan kemajuan.

Kata Kunci : Rantai Pasok, Rantai Nilai, Komoditas Cabai.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris, dimana sektor pertanian mempunyai kontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Selama lima tahun terakhir (2017-2022), peran sektor pertanian dalam arti luas rata-rata menempati peringkat teratas dari lima sektor utama yakni sebesar 32 %, diikuti oleh sektor pertambangan dan penggalian sebesar 14%, sektor perdagangan besar dan eceran dan reparasi Mobil dan sepeda motor sebesar 13%, sektor Industri pengolahan sebesar 10%, dan sektor Konstruksi sebesar 8%. Namun jika dilihat 5 tahun terakhir pada sektor bidang usaha pertanian diluar tahun 2020 cenderung menurun. Selain kontribusi PDRBnya paling besar begitu juga dengan jumlah penduduk usia kerja yang berusaha pada bidang usaha sektor pertanian sangat besar yaitu 45.89% . sehingga dapat diasumsikan bidang usaha sector pertanian adalah potensi ekonomi daerah Provinsi Jambi .

Di antara subsektor pertanian yang memiliki peranan setrategis dalam perekonomian Jambi adalah subsektor pertanian tanaman pangan dan hortikultura, khususnya komoditas cabai (*Capsicum annum L.*), yang sering mengalami fluktuasi harga khusus di pasar tradisional di Jambi. Hingga bulan September, 2022 y-o-y, Provinsi Jambi mencatatkan inflasi paling tinggi diantara Provinsi di Indonesia, yakni mencapai 8,55 persen. Penyumbang terbesar terhadap tingkat inflasi ini adalah meningkatnya harga cabai di pasar Jambi.

Isu utama sektor pertanian di Jambi disampaikan oleh World Bank (2021), meliputi: kurangnya koordinasi dalam rantai nilai sehingga menyebabkan produksi sering tidak terkait dengan permintaan pasar dan rantai nilai menyediakan sedikit insentif kepada mereka yang terlibat untuk melakukan peningkatan nilai tambah. Ini berdampak kepada menurunnya motivasi pelaku usaha pada sektor pertanian dalam melakukan produksi yang secara terus menerus.

Dalam sebuah studi yang dilakukan oleh Ningsih, I. W., Wahyuni, I., & Malik, A. (2020) menyimpulkan seharusnya pasar produk hortikultura terutamanya cabai untuk Provinsi Jambi mampu dipenuhi oleh produksi dari Kabupaten Kerinci, bahkan untuk perdagangan antar pulau. Namun, pada kenyataannya, target pasar rantai pasok produk hortikultura dalam hal ini cabai tidak bisa diwujudkan.

Penelitian ini berupaya untuk menjawab pertanyaan: 1) bagaimana rantai pasok (*supply chain*) dan rantai nilai (*value chain*) komoditas hortikultura di Provinsi Jambi?; dan 2) bagaimana posisi komoditas hortikultura Provinsi Jambi dalam kaitannya dengan perdagangan antar pulau (Jambi dan Batam) ?

METODE

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui survey langsung kepada responden, melalui wawancara dan penyebaran kuesioner kepada para pakar ahli di bidang komoditas karet di Provinsi Jambi. Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder. Data ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, Dinas Perkebunan & Pertanian, buku, dokumentasi dan studi literatur yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

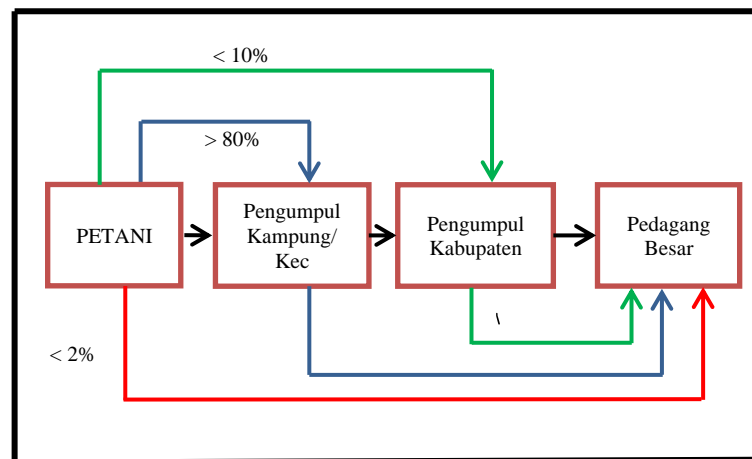
Analisis rantai pasok di lakukan beberapa tahap, yakni: 1) evaluasi spesifikasi produk yang dibutuhkan, 2) evaluasi kuantitas yang dipesan, 3) evaluasi permintaan pengiriman produk, 3) evaluasi pelayanan dan dukungan yang harus diberikan oleh pemasok, 4) evaluasi perencanaan dan arus produk yang baik.

Analisis terhadap rantai nilai dilakukan secara deskriptif dengan menggunakan panduan yang diperkenalkan oleh Porter dengan memanfaatkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan pakar. Sementara itu untuk keperluan penyusunan strategi penguatan rantai nilai digunakan analisis SWOT, yang mengidentifikasi lingkungan internal (*strengths dan weaknesses*) serta lingkungan eksternal (*opportunities dan threats*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rantai pasok

Rantai pasok komoditas cabai dapat dilustrasikan pada Gambar 2, di bawah ini, antara lain *stakeholders* cabai terdiri dari petani, pengumpul tingkat kampung, pengumpul tingkat kabupaten dan pedagang besar.



Gambar 2. Rantai Pasok Cabai di Provinsi Jambi

Analisa pelaku utama dan pendukung

Pelaku utama

Hampir semua aktivitas ekonomi melibatkan interaksi antar para pelaku. Pelaku dalam rantai pasok komoditas cabai ini selanjutnya disebut pelaku utama, adalah masyarakat di dalam dan di sekitar kawasan usahatani cabai, petani, pekebun, pembudi daya, pengolah, beserta keluarga intinya. Dalam rantai nilai komoditas cabai di Provinsi Jambi terdapat 3 Pelaku Utama :

Petani. Menyiapkan lahan, menanam, memupuk, memelihara, menoreh/ memanen, mengolah dan penanganan paska panen. Petani sebagian besar adalah laki-laki yang telah menjalankan profesinya sebagai petani, umumnya petani cabai adalah pemilik lahan sendiri.

Pengepul. Mengumpulkan dan membeli cabai dari petani, selanjutnya mengirimkan kepada pedagang yang lebih besar yang ada di kabupaten maupun pedagang dari pabrik.

Pedagang. Mengumpulkan dan membeli cabai dari tingkat pengepul atau petani, kemudian mensortir, mengemas dan mengirimkan ke pedagang lebih besar atau langsung ke pabrik yang ada di Provinsi Jambi.

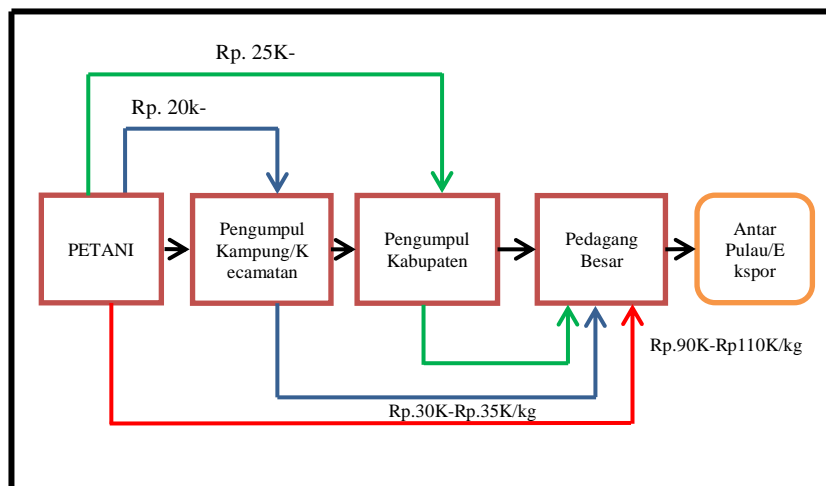
Pelaku pendukung

Penyuluh Pertanian. Penyuluh pertanian juga merupakan aktor pendukung dalam pengembangan tanaman cabai yang ada di Provinsi Jambi, karena penyuluh

pertanian dapat mendampingi petani untuk dapat melakukan proses budidaya tanaman hortikultura yang baik sehingga petani dapat meningkatkan produksi dan produktifitasnya. Disamping itu penyuluh pertanian juga memiliki akses penuan dan teknologi dan menjadi ujung tombak dalam diseminasi program, kegiatan dan tranfer pengetahuan.

Rantai nilai

Kelompok tani dan gapoktan merupakan pendukung dalam pengembangan tanaman cabai di Provinsi Jambi, hal ini karena kelompok tani dan gapoktan menjadi rujukan bagi anggota untuk mengakses sumber daya yang dibutuhkan (informasi, permodalan, teknologi).



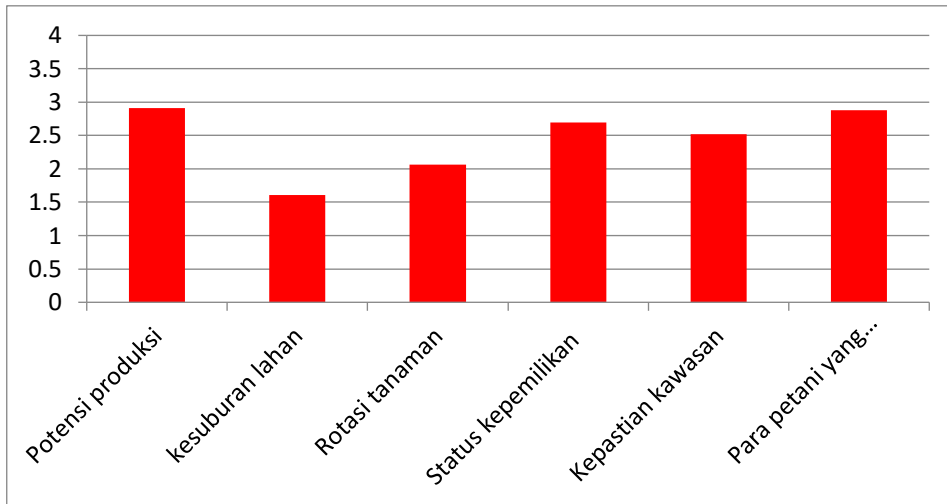
Gambar 3. Bagan Rantai Nilai Cabai Provinsi Jambi

Berdasarkan bagan Rantai Nilai Cabai Provinsi Jambi terdapat 4 jenis pelaku yaitu, Petani, Pengumpul, Pedagang Besar dan Ekspor atau antar pulau. Petani yang menjual produksi cabai ke pengumpul kampung mendapatkan harga sebesar Rp. 20.000,- dan Rp. 25.000,- ke pengumpul tingkat kabupaten. Kemudian perubahan harga jual kembali terjadi ketika sudah akan masuk ke pedagang besar yaitu menjadi Rp. 30.000,- sampai Rp. 35.000,-. Untuk antar pulau atau ekspor mencapai Rp. 90.000,- sampai Rp.110.000,- per kg. Harga jual cabai menjadi lebih mahal dikarenakan akomodasi untuk pengantaran antar pulau juga begitu mahal.

Hasil analisis SWOT komoditas cabai Provinsi Jambi

Logistik masuk (logistik inbound)

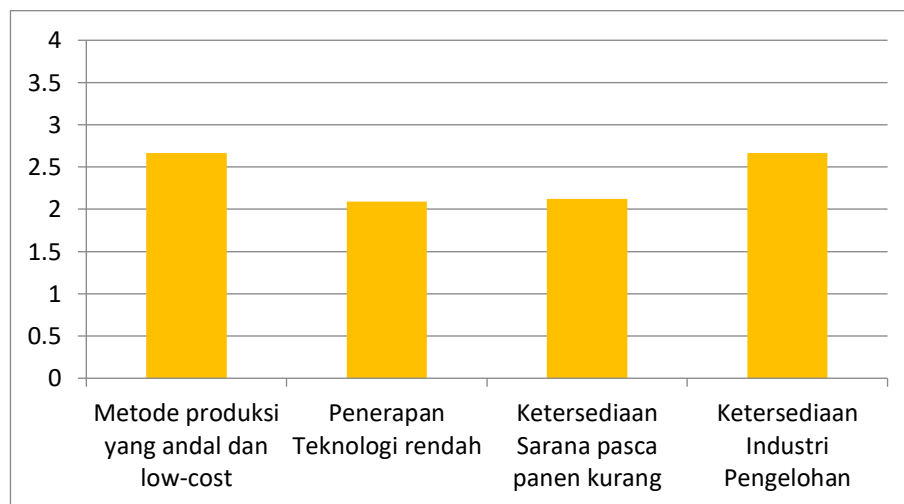
Ini merupakan aktivitas yang berhubungan dengan penerimaan produksi dan penyimpanan. Penyebaran masukan ke produk, seperti penanganan material, pergudangan, pengendalian persediaan, penjadwalan kendaraan pengangkut, dan pengembalian barang kepada pemasok. Dalam upaya meningkatkan rantai nilai komoditas hortikultura, dari hasil survei terhadap para ahli di bidang pertanian memberikan poin yang relative tinggi pada potensi produksi, status kemeilkan lahan, dan para petani hortikultura yang sudah berpengalaman (lihat Gambar 4)



Gambar 4. Jawaban Responden Terkait Logistik Masuk

Operasi

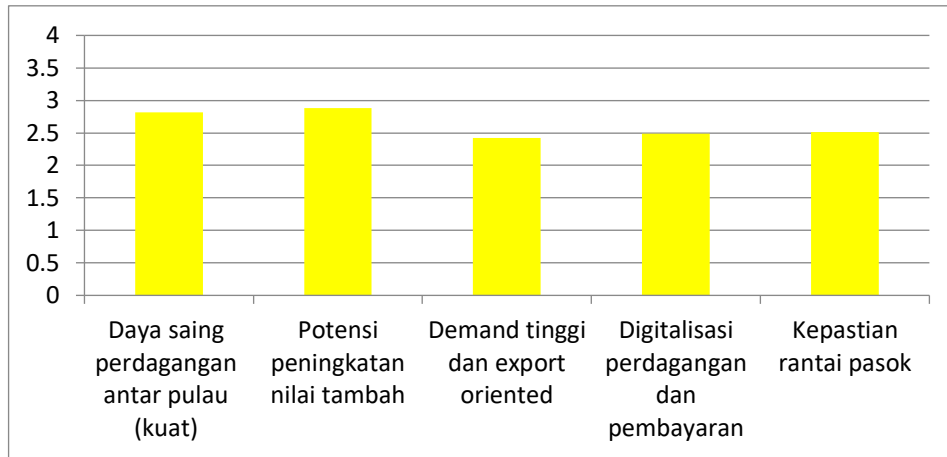
Kegiatan operasi terhadap produksi hortikultura di Provinsi Jambi masih sangat terbatas, meliputi hal-hal sebagai berikut: Pemeriksaan dan pengawasan kualitas produksi, pemeriksaan cara pengepakan dan pengiriman barang ke konsumen, dan melakukan analisis fakta untuk menui penyimpangan yang mungkin terjadi. Pengawasan tenaga kerja dan fasilitas lainnya yang dipakai dalam proses produksi. Dalam upaya meningkatkan rantai nilai komoditas hortikultura, hasil survei terhadap para ahli di bidang pertanian memberikan poin yang relative tinggi pada metode produksi dan ketersediaan industri pengolahan (lihat Gambar 5).



Gambar 5. Jawaban Responden Terkait Operasi

Logistik keluar (logistik outbound)

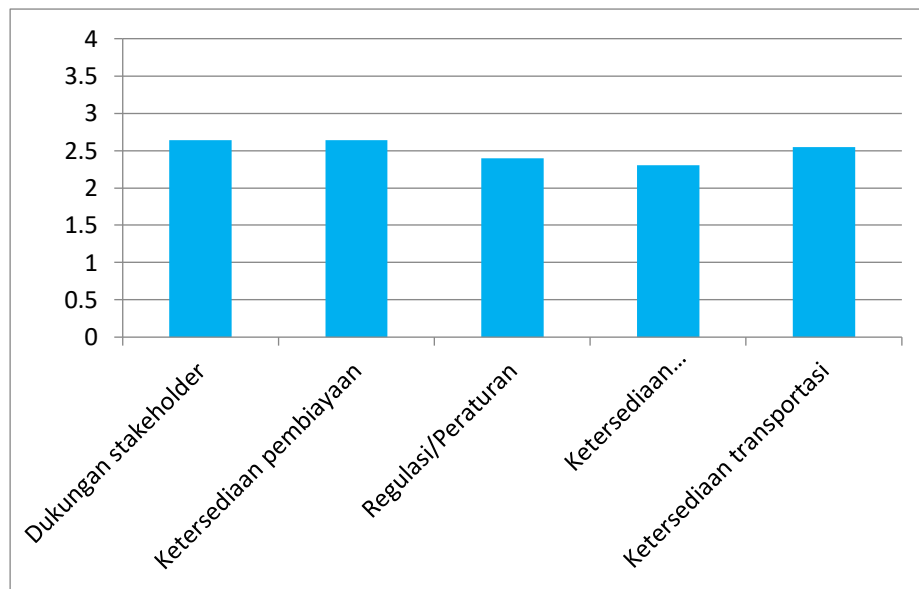
Aktivitas-aktivitas yang melibatkan transportasi, pengumpulan, penyimpanan, dan pendistribusian secara fisik kepada para pelanggan. Meliputi penyimpanan barang jadi di gudang, penanganan bahan baku, dan pemrosesan pesanan. Dalam upaya meningkatkan rantai nilai komoditas hortikultura, hasil survei terhadap para ahli di bidang pertanian memberikan poin yang relative tinggi pada daya saing perdagangan antar pulau dan potensi peningkatan nilai tambah (lihat Gambar 6).



Gambar 6. Jawaban Responden Terkait Logistik Keluar

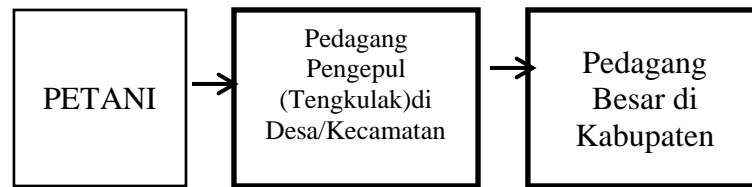
Pemasaran dan Penjualan

Hasil panen hortikultura petani dari tiap desa sebagian besar dijual kepada pedagang lokal. Dalam upaya meningkatkan rantai nilai komoditas hortikultura, hasil survei terhadap para ahli di bidang pertanian memberikan poin yang relative tinggi pada dukungan stakeholder, ketersediaan pembiayaan dan ketersediaan transportasi (lihat Gambar 7)



Gambar 7. Jawaban Responden Terkait Pemasaran dan Penjualan

Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa mayoritas produksi hortikultura dijual kepada tengkulak/pengumpul yang ada di Kabupaten. Bagi petani keberadaan tengkulak/pengumpul yang ada di kabupaten sebenarnya memberatkan petani, karena harga hortikultura yang dipatok sangat rendah, tetapi petani tidak memiliki pilihan lain selain menjual kepada tengkulak/pengumpul yang datang langsung ke kebun petani, keterbatasan akses menyebabkan mereka masih tergantung kepada tengkulak. Hasil wawancara dengan salah satu tengkulak diperoleh informasi bahwa hampir di setiap kecamatan memiliki tengkulak/pengumpul besar.



Gambar 8. Saluran Penjualan Hortikultura

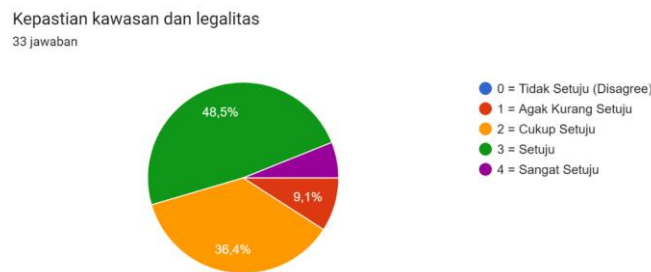
Berdasarkan hasil wawancara dengan tengkulak/pengumpul diperoleh informasi bahwa penentuan harga jual hortikultura tergantung pada akses lokasi kebun petani dengan tengkulak, semakin jauh akses transportasi tengkulak membeli dari petani maka harga juga semakin rendah, hal ini terjadi karena tengkulak datang sendiri ke kebun petani untuk membeli hasil panen hortikultura petani. Disamping itu juga, tengkulak membeli harga rendah karena sering ditemui hortikultura yang dijual petani mempunyai mutu yang rendah. Hal inilah yang kemudian tengkulak menyamaratakan harga hortikultura baik yang mutunya bagus maupun yang jelek.

Aktivitas Pendukung Rantai Nilai Komoditas Cabai

Faktor-faktor yang mempengaruhi rantai nilai komoditas hortikultura dilihat dari aktivitas pendukung seperti, infrastruktur, manajemen sumber daya manusia, pembangunan teknologi, dan pembelian. Berikut merupakan hasil penelitian dengan jumlah 33 responden terkait rantai nilai komoditas cabai.

Infrastruktur

Semua struktur dan fasilitas dasar, baik fisik maupun sosial (misalnya bangunan tempat pengolahan, proses perjalanan kontainer hortikultura, dan pasokan pendukung lainnya) yang diperlukan untuk operasional kegiatan masyarakat atau perusahaan. Berdasarkan hasil kuisioner tentang kepastian kawasan dan legalitas skor rata-rata jawaban sebesar 48,5% artinya infrastruktur memiliki peran penting sebagai pendukung aktivitas rantai nilai komoditas cabai.

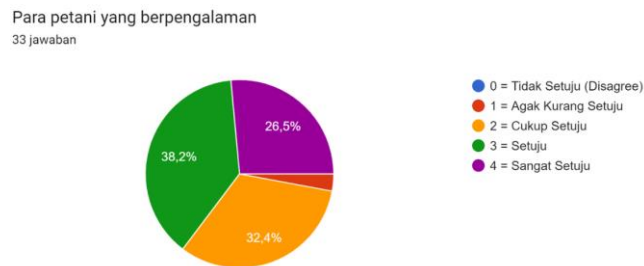


Gambar 9. Jawaban Responden Terkait Infrastruktur

Sumber daya manusia

Peran pemerintah daerah/ *Stakeholder* dalam mendukung pengembangan usahatani hortikultura/komoditi hortikultura di desa, dirasa masih kurang oleh masyarakat petani hortikultura. Hasil wawancara dengan petani hortikultura yang ada di desa Lempur, kab Kerinci, diperoleh skor 38,2% serta artinya para responden setuju bahwa petani cabai di Provinsi Jambi memiliki pengalaman dan kualitas yang baik walaupun ada penyuluh pertanian melakukan pembinaan terkait

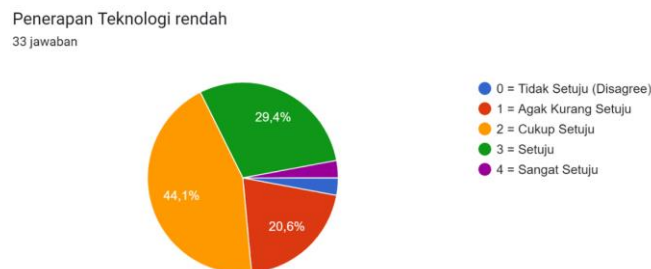
budidaya hortikultura kepada petani di kecamatan tetapi belum menjangkau semua desa dan petani hortikultura yang ada.



Gambar 10. Jawaban Responden Terkait Sumber Daya Manusia

Teknologi budidaya

Teknologi Budidaya hortikultura yang dilakukan oleh petani masih dilakukan secara tradisional. Sebagian petani belum melakukan tata cara budidaya yang baik. Skor menunjukkan 44,1% cukup setuju bahwa penerapan teknologi pertanian masih. Secara teknologi budidaya dan pengolahan para petani masih bisa mendapatkan ketersediaan teknologi dan menggunakannya untuk hasil komoditas cabai yang lebih baik.

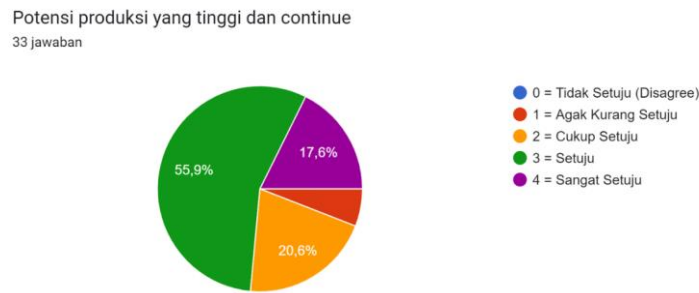


Gambar 11. Penerapan Teknologi Pertanian

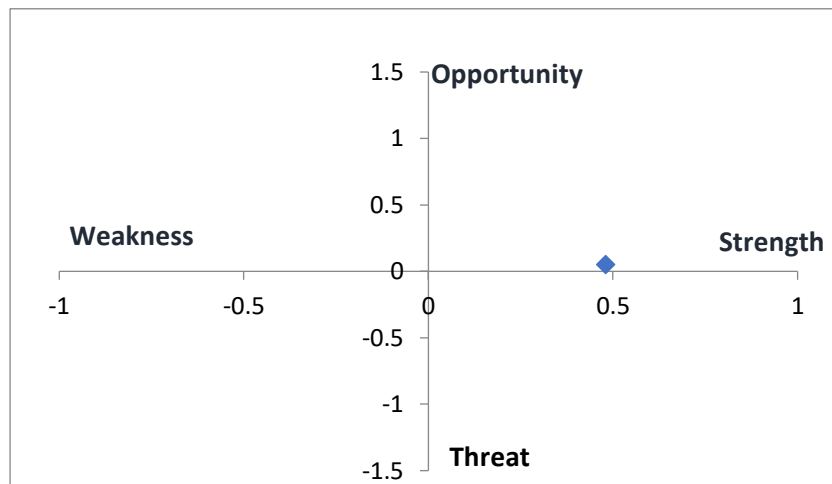
Dari hasil wawancara dengan penyuluh pertanian dan usahatani, sebenarnya petani sudah memperoleh informasi mengenai cara budidaya dan pengolahan pasca panen yang baik dari para penyuluh, hanya saja belum semua petani mau mengimplementasikan dari para penyuluh, hasil produksi sebenarnya bisa ditingkatkan dengan cara menoreh dan pengolahan pasca panen yang benar.

Pembelian

Mutu atau standar hortikultura yang dijual selama ini ditetapkan oleh pedagang, walaupun telah diterbitkan SNI terkait mutu hortikultura tetapi hal tersebut belum semua direalisasikan oleh petani maupun pedagang. Petani tidak memiliki posisi tawar yang menguntungkan dari sistem penetapan ini, bahkan cenderung dirugikan. Hingga saat ini juga belum ada peraturan khusus dari pemerintah terkait standar mutu hortikultura yang layak dijual. Hal ini kemudian petani menjual hasil panen dengan mutu seadanya tidak ada perlakuan khusus terhadap mutu hortikultura yang akan dijual, sehingga berdampak pada harga yang rendah karena pedagang menyamaratakan semua jenis hortikultura yang dihasilkan petani tanpa ada pemilahan mutu atau standar yang berlaku.



Gambar 12. Potensi Produksi



Gambar 13. Kuadran Analisis SWOT Komoditas Cabai

Berdasarkan hasil Analisis SWOT dalam mengidentifikasi faktor internal maupun eksternal, hasil yang diperoleh komoditas cabai berada pada kuadran 1 (Kekuatan dan kesempatan). Oleh karenanya disarankan untuk memakai strategi progresif, memperbaiki kualitas sistem pertanian supaya semakin menaikkan nilai tambah. Taktik ini digunakan sambil terus berusaha memperbaiki kualitas sumber daya manusia dan kualitas hortikultura yang diproduksi nantinya.

KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Aliran rantai nilai komoditas cabai di Provinsi Jambi secara umum melibatkan tiga pelaku yaitu petani, pengolah, dan pedagang besar. Sebagian besar kegiatan rantai nilai dilakukan oleh para petani karena mereka menjadi pelaku utama dalam produksi cabai pada skala tradisional.

Rantai nilai komoditas cabai dipengaruhi oleh 4 aktivitas pendukung yaitu aktivitas utama yang terdiri dari logistik masuk (input bahan baku hortikultura), operasi (proses produksi hortikultura menjadi bahan setengah jadi), logistik (output), dan pemasaran hortikultura. Kedua, aktivitas penunjang yang terdiri dari infrastruktur produksi hortikultura, pengembangan SDM, pengembangan teknologi, dan pengadaan.

Berdasarkan hasil SWOT Responden adalah sebagai berikut: a) trength yang dipengaruhi oleh potensi produksi, potensi value, metode produksi, daya saing, Sumber Daya Manusia dan status kepemilikan lahan; b) Weaknesses yang dipengaruhi oleh penerapan teknologi yang rendah, tingkat pendidikan, tingkat kesuburan tanah, tidak

berturnya hasil dan ketersediaan sarana pasca panen; c) Opportunity yang dipengaruhi oleh kepastian kawasan ,demand tinggi, kepastian rantai pasok, ketersediaan biaya dan lain-lain pasca panen; dan d) Threats yang dipengaruhi oleh kepastian perubahan iklim, serangan hama, fluktuasi harga, dan regulasi

Berdasarkan hasil Analisis SWOT berikut ini diperoleh tiga komoditas cabai berada pada kuadran 1 (Kekuatan dan Kesempatan). Strategi yang tepat untuk pengembangan rantai nilai adalah progressif, yang berarti mengoptimalkan aktivitas primer maupun sekunder untuk meningkatkan nilai tambah.

DAFTAR PUSTAKA

- ALCIAIR. 2012. Membuat Rantai Nilai Lebih Berpihak pada Kalum Miskin (Buku Pegalangan bagi Praktisi Analisis Rantai Nilai), E-book. Talbros. Indonesia.
- Baldan Pusat Statistik Provinsi Jambi. (2020). Jambi dalam Angka. BPS Provinsi Jambi
- Baldan Pusat Statistik Provinsi Jambi. (2020). Publikasi Salyuran dan Buah Bualhan Provinsi Jambi. BPS Provinsi Jambi
- Freddy Rangkuti, 2004, Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis, PT. Graedial, Jakarta
- I Made Sukayana. (2013). Rantai Nilai Komoditas Kentang Granola Di Desa Candikuningan Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan. Universitas Udayana. Bali
- Keshia dan Erika. (2015). Kajian Rantai Perjalanan Komoditas Karet Dan Sistem Informasi Berbasis Transportasi Multimoda Untuk Penjualan Karet Petani di Sumatra Selatan. Palembang : UNSRI.
- Ningsih, I. W., Walhyuni, I., & Mallik, Al. (2020). Analisis rantai pasok cabai merah di kota jambi provinsi jambi. Journal of Agribusiness and Local Wisdom, 3(2), 87-99.
- Nugraheni, Praba Intan. (2014). Analisis Rantai Nilai Komoditas Pertanian Ubi Kayu (Manihot Esculeta Crantz) di Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati. [Skripsi]. Semarang. Universitas Diponegoro. 109 hal.
- Nugraheni, Praba Intan. 2014. Analisis Rantai Nilai Komoditas Pertanian Ubi kayu (Manihot esculenta crantz) di Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati, Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Setyawan, F. (2009). *Analisis Rantai Pasokan Syuran Unggulan Dataran Tinggi Di Jawa Barat*. Skripsi Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta: Bandung.
- World Bank (2021). Peningkatan Mata Pencaharian di daerah Pedesaan melalui Pertanian Berkelanjutan, Pengelolaan Lanskap dan Pengembangan Rantai Nilai. SLMP-MDTF